

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi calon penerus bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas akan diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat membangun suatu negara yang lebih maju dari berbagai aspek. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Haerullah dan Elihami, pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah, pendidikan non formal yang berada di luar sekolah atau di masyarakat, dan pendidikan informal yang ada pada keluarga.² Ketiga pendidikan ini diberikan kepada anak sedini mungkin khususnya pada usia sekolah dasar. Hal ini bertujuan supaya anak dapat mulai mempelajari berbagai hal yang ada pada kehidupan sehingga dapat berguna untuk diterapkan dikemudian hari.

Peserta didik akan memperoleh ilmu melalui pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah dengan mengikuti pembelajaran bersama guru. Pada kegiatan belajar mengajar ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai guru dengan cara menerapkan rencana pembelajaran dengan sistematis dan mengelola kelas sebaik mungkin. Pada pengelolaan kelas, guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam membimbing peserta didik untuk mempelajari

¹ ‘UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL’, 4.1 (2003), 147-73.

² E. Haerullah, H., & Elihami, ‘Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal’, *Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal*, 1.1 (2020), 190-207.

materi dari berbagai mata pelajaran yang dilakukan dengan membaca, menulis, dan menghitung.

Hasil belajar peserta didik dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran mengenai suatu materi pada mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan Nurrita yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang menunjukkan perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran.³ Setiap mata pelajaran yang peserta didik pelajari di sekolah memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda, misalnya mata pelajaran matematika. Pada pelajaran ini identik dengan angka-angka dan operasi hitung. Dari hasil belajar matematika peserta didik, guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman konsep dan proses belajar matematika peserta didik pada materi pengurangan dan penjumlahan pecahan berbeda penyebut. Selain itu, guru dapat menilai kemampuan analisis dan pemecahan masalah peserta didik serta kemampuan berkomunikasi dan kerja sama peserta didik dengan teman sekelasnya.

Menurut James dan James matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan logika yang didalamnya mencakup bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang saling berhubungan dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri⁴. Dalam matematika ada beberapa aspek penilaian. Aspek penilaian ini terdapat dalam asesmen autentik kurikulum merdeka yang mengukur perkembangan peserta didik dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵ Tujuan dari aspek ini adalah untuk mencapai *soft skills* dan *hard skills* yang merupakan kemampuan yang akan dicapai. Yang termasuk *soft skills* adalah aspek sikap, sedangkan *hard skills* adalah aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan merupakan gabungan dari *soft skills* dan *hard skills*.⁶ Jenis *hard skill* matematis

³ Teni Nurrita, 'Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3.1 (2018), 171 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>>.

⁴ Septiani Sularningsih, Arin Battijanan, and Sri AdiWidodo, 'Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Dengan Menggunakan Langkah Poliya Siswa Smk', *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 2018, 777.

⁵ Putri Dwi Pertiwi and others, 'Analisis Kesiapan Guru Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.3 (2023), 1717-26 <<https://doi.org/10.54371/jljp.v6i3.1435>>.

⁶ Darwanto, 'HARD SKILLS MATEMATIK SISWA(PENGERTIAN DAN INDIKATORNYA)',

peserta didik antara lain kemampuan pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, komunikasi, koneksi, dan berpikir kritis secara matematis⁷.

Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* matematis peserta didik perlu dikembangkan dengan mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan supaya peserta didik mempunyai kemampuan matematis yang lebih baik terutama dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan konsep dan proses penyelesaian soal matematika. Kemampuan matematis mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan abad ke-21 yang sering dikenal dengan 4C yaitu *creative thinking* (berpikir kreatif), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi).⁸ Dengan demikian, pemahaman matematika dapat membantu seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan di era sekarang.

Pada kenyataannya pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling dihindari dan tidak disukai oleh peserta didik. Ketika melakukan diskusi dengan peserta didik kelas V SDN Pondok Ranggon 02, Ada 22 dari 32 peserta didik yang tidak menyukai matematika. Hal ini dikarenakan peserta didik menganggap matematika itu pelajaran yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat dipaparkan bahwa adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Beberapa faktor internal diakibatkan oleh diri peserta didik yaitu minat dan motivasi belajar yang rendah dalam mempelajari matematika, mudah merasa bosan, kepercayaan diri yang rendah, dan berpandangan bahwa matematika sulit dimengerti. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar yaitu sarana dan prasarana, strategi dan model pembelajaran, dukungan dari orang tua, gizi, dan makanan. Salah satu faktor eksternal tersebut berasal dari guru terutama dalam pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Guru masih menerapkan model pembelajaran yang terbatas dan kurang bervariasi

2019, 1-23.

⁷ Dewi Ratnawati, Isnaini Handayani, and Windia Hadi, 'Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantu Question Card Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP The Influence of PBL Model Assisted by Question Card toward Mathematic Critical Thinking in JHS', *Edumatica, Jurnal Pendidikan Matematika*, 10.1 (2020), 44-51.

⁸ Resti Septikasari and Rendy Nugraha Frasandy, 'KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR', *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02 2018, Hlm 112-122*, VIII.02 (2018), 112-22
<<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>>.

sehingga peserta didik kurang aktif dalam sesi tanya jawab dan interaksi sesama peserta didik masih rendah.

Dampak dari faktor-faktor tersebut adalah peserta didik sulit untuk mengerjakan soal-soal matematika. Faktor lainnya yaitu peserta didik menganggap bahwa pada pelajaran matematika hanya menghafal rumus-rumus yang tidak ketahui hubungannya dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar matematika kurang bermakna.

Permasalahan tersebut menjadikan peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kesulitan ini termasuk dalam menjawab soal karena tidak memahami kalimat matematika dengan baik. Selain itu terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu mengubah kedua pecahan yang berbeda penyebut menjadi berpenyebut sama serta menuliskan langkah-langkah dengan lengkap dan tepat dalam menyelesaikan soal. Kemudian terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa menentukan hasil serta menyelesaikan permasalahan dari operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan yang berbeda penyebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, banyak peserta didik yang mendapatkan hasil belajar matematika dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dibuktikan dengan data hasil penilaian akhir semester (PAS) semester ganjil tahun ajaran 2022-2023 yang rendah. Dari 32 peserta didik hanya ada 1 peserta didik yang tuntas dengan memperoleh nilai 71. Sedangkan KKM matematika 71. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif matematika peserta didik kelas V di SDN Pondok Ranggon 02 masih rendah.

Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang sebaik mungkin dengan cara yang sistematis sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik dan teratur. Untuk menyampaikan sebuah konsep kepada peserta didik, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang disarankan adalah *problem based learning (PBL)*. Model *PBL* diharapkan dapat membantu peserta didik terbiasa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah dengan mendorong peserta didik untuk lebih aktif mencari solusi dari suatu permasalahan.⁹ Adapun teori belajar yang

⁹ Helda Monica, Nila Kesumawati, and Ety Septiati, 'Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keyakinan Matematis Siswa', *MaPan*, 7.1 (2019), 155-66.

mendukung model *PBL* yaitu teori konstruktivisme dan teori belajar Ausubel. Menurut teori konstruktivisme, belajar tidak hanya menghafal namun terdapat proses membangun pengetahuan melalui pengalaman.¹⁰ Selain *PBL*, Penerapan model pembelajaran *means ends analysis (MEA)* juga dapat diterapkan guru kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dengan cara mereduksi perbedaan yang ada pada permasalahan dan tujuan yang akan dicapai. Hal ini dilakukan dengan mengelompokkan pertanyaan, pernyataan, dan jawaban. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami pertanyaan dan pernyataan dalam permasalahan pada soal-soal yang ditanyakan. Pada model *PBL* yang dipadukan dengan model *MEA*, peserta didik dapat secara aktif berkelompok menuliskan hal-hal yang ada pada soal menjadi sub-sub masalah sehingga menjadi suatu keterhubungan. Sub-sub masalah tersebut dapat dibagi dengan diketahui, ditanya, dan jawab.

Meningkatnya hasil belajar matematika peserta didik melalui model pembelajaran *MEA* dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ningrum, dkk dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Means Ends Analysis (MEA)* di kelas VI SD”.¹¹ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *MEA* berhasil meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada setiap siklusnya. Pada tes pra siklus, hasil belajar matematika peserta didik meningkat sebesar 18,18% dengan nilai rata-rata 39,22. Sedangkan pada siklus I, meningkat sebanyak 50% dengan nilai rata-rata 53,63. Sementara itu pada siklus II, mengalamipeningkatan sebesar 81,81% dengan nilai rata-rata 75,45.

Oleh karena itu, peneliti perlu mengadakan penelitian di SDN Pondok Ranggon 02 untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V melalui model pembelajaran *means ends analysis (MEA)* dengan memadukan *problem based learning* pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) supaya peserta didik mendapat hasil belajar matematika yang lebih baik

¹⁰ Siti Aminah Nababan and Henra Saputra Tanjung, ‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMA Negeri 4 Wira Bangsa Kabupaten Aceh Barat’, *Genta Mulia*, XI.2 (2018), 233-43.

¹¹ Andi Oktaviani Ayu Ningrum, ‘Jurnal Pendidikan Dasar’, 3.1 (2022), 39-51.

dan meningkatkan pemahaman konsep materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

B. Identifikasi Area dan Fokus yang Diteliti

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, dapat diidentifikasi masalah area dan fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Hasil belajar matematika peserta didik yang rendah khususnya dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan;
2. Peserta didik kurang berinteraksi dan berkolaborasi dengan temannya dalam menyelesaikan soal;
3. Pemilihan model pembelajaran yang kurang mengenalkan konsep dan proses pemecahan masalah kepada peserta didik;
4. Pemilihan model pembelajaran yang terbatas dan kurang bervariasi.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini akan dibatasi dengan memfokuskan masalah yang akan diteliti yaitu meningkatkan hasil belajar kognitif matematika peserta didik melalui model *means ends analysis* (MEA) pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN Pondok Ranggon 02 (*problem based learning* melibatkan *means ends analysis*)

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *means ends analysis* pada *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas V SDN Pondok Ranggon 02?
2. Apakah penerapan model *means ends analysis* pada *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas V SDN Pondok Ranggon 02?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan pada mata pelajaran matematika secara umum dan secara khusus kepada SDN Pondok Ranggon 02 Jakarta Timur terutama dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru untuk mengajar matematika terutama pengenalan konsep dan proses kepada peserta didik kelas V pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

- b. Bagi Peserta Didik.

Diharapkan penelitian ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat untuk mempelajari matematika khususnya dalam pemecahan masalah dan lebih memahami konsep serta proses dalam mengerjakan soal matematika.